

BAB 1

PENDAHULUAN

Perusahaan menjalankan operasional usahanya untuk memproduksi barang atau jasa. Proses produksi barang atau jasa tersebut membutuhkan sejumlah faktor produksi, seperti pekerja, kantor, pabrik, mesin, kendaraan, bahan baku dan sebagainya. Faktor produksi dibiayai oleh dana yang berasal dari ekuitas atau utang, baik utang jangka panjang atau utang jangka pendek. Hasil penjualan produk atau jasa yang diproduksi digunakan untuk membayar hak sejumlah pihak, seperti karyawan, pemerintah, pemilik ekuitas atau pemilik utang. Gaji untuk karyawan, pajak untuk pemerintah, bunga untuk pemilik utang dan dividen untuk pemilik ekuitas. Manajemen perusahaan harus mampu menjalankan operasional perusahaan dengan baik supaya menghasilkan kinerja keuangan yang baik sehingga dapat memenuhi hak-hak pihak terkait tersebut. Pihak-pihak yang memiliki hak kepada perusahaan akan mengawasi kinerja keuangan perusahaan.

Data atau informasi yang dapat digunakan untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan salah satunya bersumber dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan secara berkala, baik bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Perusahaan yang ekuitasnya dimiliki oleh publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan kepada BEI sebagai bentuk implementasi keterbukaan informasi kepada publik, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat menganalisa kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Laporan keuangan yang disampaikan berupa laporan keuangan interim dan laporan keuangan tahunan. Kewajiban penyampaian laporan keuangan tersebut diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 tahun 2004, lalu diubah melalui Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00015/BEI/01-2021 tahun 2021.

Peraturan BEI tersebut mengatur bahwa laporan keuangan interim yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) disampaikan selambat-lambatnya tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan interim dimaksud. Laporan keuangan interim yang tidak diaudit disampaikan selambat-lambatnya satu bulan setelah tanggal laporan keuangan interim. Laporan keuangan tahunan harus disampaikan dalam bentuk laporan keuangan auditan dan disampaikan selambat-lambatnya tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Ketidakpatuhan dalam menyampaikan laporan keuangan akan dikenai sanksi sebagaimana diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 tahun 2004. Sanksi yang diberikan berupa peringatan tertulis I hingga III, denda setinggi-tingginya Rp500.000.000,00 dan penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat (*suspensi*) di bursa.

Sanksi yang dapat dijatuhkan oleh BEI kepada perusahaan publik cukup berat, namun masih terdapat sejumlah perusahaan yang tidak memenuhi aturan penyampaian laporan keuangan sehingga dijatuhkan sanksi oleh BEI. Khusus untuk laporan keuangan auditan posisi akhir tahun, terdapat 133 perusahaan yang dikenai sanksi akibat terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan tersebut dalam rentang tahun 2014-2019. Pada tahun 2014 terdapat 52 perusahaan, tahun 2015 terdapat 18 perusahaan, tahun 2016 terdapat 17 perusahaan, tahun 2017 terdapat 10 perusahaan, tahun 2018 terdapat 10 perusahaan dan 26 perusahaan di tahun 2019.

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan penyampaian laporan auditan posisi akhir tahun. Beberapa penelitian terdahulu meneliti faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdillah dkk. (2019); Handoko dkk. (2019); Handoyo dan Maulana (2019); Rusmin dan Evans (2017); Surachyati dkk. (2019); Syachrudin dan Nurlis (2018); dan para peneliti lainnya. Hasil penelitian menunjukkan berbagai faktor mungkin menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan, namun terdapat kecenderungan bahwa faktor yang terkait dengan profitabilitas atau laba bersih (*net income*)

perusahaan secara konsisten merupakan salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi keterlambatan tersebut.

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu informasi penting tentang hasil operasional perusahaan. Jika laba bersih positif artinya manajemen mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga diperoleh total pendapatan (*total revenue*) yang melampaui total pengeluaran (*total expenses*), namun bila laba bersih negatif atau rugi artinya total pendapatan belum mampu menutup seluruh pengeluaran selama satu tahun operasionalnya. Manajemen tentunya berupaya agar laba bersih yang dibukukan sebesar mungkin sehingga diperoleh nilai rasio laba bersih terhadap total aset atau *return on assets* (ROA) dan nilai rasio laba bersih terhadap total ekuitas atau *return on equity* (ROE) yang besar. Nilai ROA dan ROE merupakan dua indikator yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, di samping indikator-indikator lainnya.

KAP selaku auditor eksternal melakukan audit terhadap kewajaran pencatatan transaksi yang material dalam laporan keuangan perusahaan. Pembukuan total pendapatan yang material akan diverifikasi kewajarannya oleh auditor. Jika nilai pembukuan pendapatan tidak wajar, jauh lebih besar dari semestinya, tentunya akan mendapatkan catatan dari auditor. Manajemen perusahaan tentunya berkepentingan agar nilai pencatatan pendapatan yang besar tersebut merupakan suatu kewajaran dengan harapan diperoleh nilai ROA dan ROE yang tinggi. Kewajaran pencatatan transaksi terkait pendapatan dalam laporan keuangan telah menjadi objek penelitian hingga sekarang. Terdapat indikasi adanya ketidakwajaran pencatatan transaksi dalam laporan keuangan untuk perusahaan-perusahaan dengan karakteristik tertentu. Ketidakwajaran tersebut seringkali disimpulkan sebagai suatu kecurangan (*fraud*), seperti yang dilakukan oleh Enron dan WorldCom atas ketidakwajaran akuntansi yang mengakibatkan kecurangan (Çıtak, 2012).

Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang kecurangan (*fraud*) atas isi laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan publik yang tercatat di BEI diantaranya dilakukan oleh Fitri dkk. (2019); Handoko dkk. (2019); Jaunanda dkk.

(2020); Nindito dkk. (2019); Widiastuti dkk. (2019). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan adanya kecurangan atas isi laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan-perusahaan yang diteliti. Para peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Beneish (1999) sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan dikenal dengan sebutan M-Score. Kesimpulan yang diambil oleh para peneliti yang menggunakan M-Score untuk menyimpulkan ada atau tidak adanya kecurangan (*fraud*) atas isi laporan keuangan perusahaan yang diteliti mungkin kurang tepat. Kekurangtepatan kesimpulan tersebut dikarenakan tidak ditemukan adanya informasi dari BEI yang memerintahkan supaya perusahaan yang diteliti mengoreksi (*restatement*) laporan keuangannya karena adanya ketidakwajaran atau berita di media massa yang memberitakan adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan diteliti tersebut dalam menyusun laporan keuangannya.

Penelitian-penelitian yang menggunakan model M-Score umumnya menganalisis data *cross-section* dimana data M-Score sejumlah perusahaan dihitung untuk satu waktu tertentu, seperti yang dilakukan oleh Hołda (2020); Kamal dkk. (2016); Repousis (2016). Tidak banyak penelitian yang menggunakan data deret waktu (*time-series*) untuk menganalisis kecurangan isi laporan keuangan menggunakan M-Score, salah satunya dilakukan oleh Ramírez-Orellana dkk. (2017). Ramírez-Orellana dkk. (2017) menganalisis data M-Score satu perusahaan, yaitu perusahaan keluarga di Spanyol, Pescanova, selama periode waktu 2008-2011. Perubahan nilai M-Score perusahaan Pescanova tiap tahunnya menunjukkan bahwa manajemen melakukan tindakan kecurangan dan melakukan praktik akuntansi yang agresif. Pada akhirnya pemilik perusahaan Pescanova menyatakan kepada publik bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan penelitian menyimpulkan M-Score valid untuk mendeteksi kecurangan isi laporan keuangan perusahaan yang diteliti.

Adanya ketidaktepatan penggunaan model M-Score dalam konteks penelitian perusahaan di Indonesia akan menghasilkan kesimpulan yang kurang tepat, oleh karena itu perlu dilakukan penyesuaian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyesuaian yang diperlukan tersebut. Peneliti menggunakan model M-Score sebagai alat untuk

mengukur kualitas informasi, bukan mengukur adanya kecurangan (*fraud*), atas laporan keuangan perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akhir periode. Penggunaan model M-Score sebagai alat untuk mengukur kualitas informasi isi laporan keuangan dilakukan dengan pertimbangan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akhir periode berhubungan dengan rendahnya kualitas laporan keuangan dimana terdapat tingkat akrual diskresioner yang tinggi (Cao dkk., 2016). Di samping itu, Volkov (2021) telah menggunakan model M-Score untuk mengevaluasi kualitas laporan keuangan.

PT Bursa Efek Indonesia (PT BEI) sebagai pengelola BEI telah mengeluarkan beberapa surat peringatan karena sejumlah perusahaan publik yang tercatat di BEI terlambat menyampaikan laporan keuangan. Keterlambatan tersebut melanggar aturan yang dikeluarkan oleh PT BEI sebagaimana diatur dalam Kep-306/BEJ/07-2004 dan diubah melalui Kep-00015/BEI/01-2021, sehingga mereka dikenakan sanksi berupa sanksi administratif, denda atau suspensi transaksi atas saham perusahaannya. Selain terkena sanksi dari otoritas bursa saham, perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akhir periode berisiko mengalami penurunan harga saham perusahaannya di masa depan (Cao dkk., 2016; Habib dan Huang, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Dion (2013); Hazeri dkk. (2019); Lu dkk. (2020) telah membuktikan bahwa ada hubungan antara keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan penurunan harga saham perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu melakukan kajian mengenai potensi perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*) atau tindakan tidak etis (*unethical*) dengan melakukan proses manajemen laba (*earnings management*) yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam penyusunan laporan keuangan, seperti yang dilakukan oleh Hasnan dkk. (2013, 2014) dan Yen (2013). Proses manajemen laba tersebut dimaksudkan untuk menyajikan informasi bahwa kinerja keuangan perusahaan baik walaupun faktanya belum tentu berkinerja baik. Di samping itu, sejumlah penelitian terdahulu melakukan kajian mengenai karakteristik perusahaan yang berpotensi terlambat menyampaikan laporan keuangan hasil auditnya.

Berdasarkan adanya fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan publik, beberapa pertanyaan diberikan jawabannya dalam penelitian ini yaitu pertama, apakah kualitas informasi laporan keuangan yang terlambat disampaikan kurang baik?; kedua, apakah kualitas informasi laporan keuangan untuk periode yang terlambat lebih baik bila dibandingkan dengan kualitas informasi laporan keuangan satu periode sebelumnya?; ketiga, apakah kualitas informasi laporan keuangan satu periode setelah periode keterlambatan mengalami perubahan?; dan keempat, apakah ada hubungan antara kualitas informasi laporan keuangan yang terlambat disampaikan dengan kinerja saham perusahaan tersebut?.

Penelitian ini menganalisis kualitas informasi laporan keuangan tahunan yang diaudit untuk perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya sehingga mendapat surat peringatan dari PT BEI dan menganalisis hubungan antara kualitas informasi laporan keuangan yang terlambat tersebut dengan imbal hasil (*return*) saham perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang tercantum dalam surat PT BEI tentang Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan untuk tahun 2014 – 2019. Hal ini disebabkan PT BEI hanya menerbitkan surat Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan di tahun 2015 – 2020 pada saat penelitian ini dilakukan. Hasil analisis memberikan jawaban atas pertanyaan yang menjadi masalah penelitian. Selain daripada itu, penelitian ini tidak mempelajari karakteristik perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan maupun karakteristik auditornya dan juga tidak mempelajari karakteristik perusahaan yang berpotensi melakukan manajemen laba sehingga cenderung melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) atau tindakan tidak etis (*unethical*) dalam penyusunan laporan keuangan.

Penelitian ini memberikan manfaat diantaranya pertama, mengetahui motif keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan publik dalam kaitannya dengan imbal hasil (*return*) saham perusahaan; kedua, melengkapi penelitian terdahulu dalam hal memperkuat atau memberikan alternatif baru atas hasil-hasil penelitian, sehingga akan menambah pemahaman terhadap kaitan antara kualitas informasi

laporan keuangan dengan keterlambatan penyampaian laporan keuangan hasil audit untuk perusahaan publik; ketiga, memberikan masukan kepada para manajer perusahaan publik untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan yang diaudit dan tidak terlambat mempublikasikannya, supaya tidak menimbulkan citra negatif dari masyarakat atau investor atas akuntabilitas pengelolaan perusahaan; keempat, memberikan masukan kepada penyelenggara dan pengawas pasar modal agar terus menegakkan aturan terkait keterbukaan informasi keuangan, khususnya kualitas informasi laporan keuangan dan ketaatan waktu penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan publik, sehingga kepercayaan masyarakat atau investor kepada aktivitas pasar modal semakin meningkat sebagai alternatif tempat berinvestasi.

Sistematika penulisan penelitian terbagi menjadi lima bab. Bab satu menjelaskan latar belakang fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan publik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua menjelaskan landasan teori yang digunakan, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis. Bab tiga menjelaskan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode pengukuran kualitas informasi laporan keuangan dan metode analisa data yang digunakan. Bab empat akan menyajikan hasil analisis statistik dan pembahasan hasil penelitian. Bab lima akan menyajikan simpulan temuan penelitian dan saran untuk penelitian kedepannya.